Peran Komunikasi Empatik Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sumurgenuk

Syarifatun Nadhifah[1], Moh. Vito Miftahul Munif[2], Retno Nuzilatus Shoimah[3]
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

***Corresponding author**: syarifatun.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received : 15-09-20206
Revised : 16-09-20206
Accepted : 21-09-20206

Keywords
Empathetic communication, Love-based curriculum, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This study is motivated by the launching of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia through Decree of the Directorate General of Islamic Education Number 6077 of 2025, which places affection and empathy as the foundation of learning in madrasah. The success of this curriculum is believed to depend heavily on teachers' capacity to build empathetic communication with students. This study aims to (1) describe the forms of teachers' empathetic communication in the learning process at MI Islamiyah Sumurgenuk, and (2) analyze the role of teachers' empathetic communication in the implementation of the Love-Based Curriculum at MI Islamiyah Sumurgenuk. This study used a qualitative case-study approach. Data were collected through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving the headmaster, three homeroom teachers, and six students. Data trustworthiness was examined using Lincoln and Guba's criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability, with technique, source, and time triangulation as the main procedures. The results show that (1) teachers' empathetic communication at MI Islamiyah Sumurgenuk is realized both inside and outside the classroom, including friendly greetings and smiles at the beginning of lessons, active listening without interrupting, guiding mistaken students without judgment, warm and affirmative verbal language, empathetic nonverbal communication such as eye contact and open gestures, and teachers' self-emotion management; and (2) teachers' empathetic communication plays a central role in the implementation of the Love-Based Curriculum, realized through teachers' exemplary embodiment of the Panca Cinta (Five Loves) values, their ability to bridge curriculum values with students' real experiences, and the reinforcement of KBC value internalization through consistent and affectionate interaction.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan institusi paling fundamental dalam kehidupan manusia karena perannya yang tidak tergantikan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa secara utuh. Perkembangan ilmu pendidikan kontemporer

ditandai oleh pergeseran dari dominasi orientasi kognitif menuju pendekatan yang lebih komprehensif dengan memadukan dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara proporsional. Survei Social and Emotional Skills yang melibatkan lebih dari 60.000 siswa dari sepuluh kota di sembilan negara mengonfirmasi bahwa keterampilan sosial-emosional, termasuk empati, berkaitan erat dengan kesejahteraan hidup jangka panjang dan keaktifan individu dalam kehidupan bermasyarakat (OECD, 2021; UNESCO, 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh lagi berfokus semata pada aspek kognitif, melainkan harus secara sadar mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik sejak dini.

Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membangun iklim emosional yang memengaruhi dinamika kelas. Kompetensi sosial-emosional guru, khususnya empati, dipandang sebagai salah satu aspek yang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman serta meningkatkan partisipasi siswa (Aldrup et al., 2022). Komunikasi empatik merupakan wujud konkret dari kompetensi tersebut, yakni kemampuan guru memahami dan merespons kondisi emosional siswa secara tepat sehingga siswa memperoleh rasa didengar dan dihargai sebagai individu yang utuh (Fitri & Diana, 2023). Kedekatan psikologis yang tumbuh melalui konsistensi komunikasi empatik turut memperkuat karakter dan nilai moral siswa serta menciptakan psychological safety, yaitu kondisi ketika siswa merasa aman untuk bertanya, bereksperimen, bahkan melakukan kesalahan tanpa dibayangi kekhawatiran akan penilaian (Edmondson, 1999).

Secara filosofis, gagasan ethics of care dari Nel Noddings menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus bertumpu pada hubungan kepedulian yang tulus antara guru dan siswa, yang mencakup empat unsur pokok: engrossment (keterlibatan penuh), motivational displacement (perpindahan motivasi), reciprocity (hubungan timbal balik), dan compassion (kasih sayang mendalam) (Noddings, 2012). Sejalan dengan itu, psikologi humanistik Carl Rogers menempatkan empati sebagai elemen fundamental dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan unconditional positive regard, empathic understanding, dan congruence (Rogers & Freiberg, 1994). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran bersifat holistik dengan mengintegrasikan akal, hati (qalb), dan dimensi spiritual, di mana kasih sayang menjadi kunci utama seluruh proses pendidikan sebagaimana diteladankan Rasulullah SAW (Al-Attas, 1980).

Namun demikian, dalam tataran praktis pembelajaran di jenjang pendidikan dasar termasuk madrasah ibtidaiyah masih kerap didominasi pendekatan kognitif

yang bersifat satu arah, sehingga dimensi emosional dalam interaksi guru dan siswa belum mendapat porsi yang memadai (Darmawati et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menghambat tumbuhnya empati, toleransi, dan kepedulian sosial pada diri siswa, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan dimensi afektif ke dalam proses pembelajaran di madrasah.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 yang secara resmi meluncurkan *Kurikulum Berbasis Cinta* (*KBC*). Pendekatan pembelajaran ini menjadikan kasih sayang, empati, dan keharmonisan sebagai fondasi seluruh proses pendidikan di madrasah (Kementerian Agama RI, 2025). *KBC* bertumpu pada lima pilar yang disebut *Panca Cinta*, mencakup cinta kepada Tuhan, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air. Kelima pilar ini menjadi dasar pembentukan peserta didik yang unggul secara akademik dan peka secara sosial-emosional. Menteri Agama menegaskan bahwa *KBC* akan memberi pengaruh besar dalam melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (UINSI Samarinda, 2025).

Implementasi KBC tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa ditopang komunikasi empatik dari guru, sebab guru berposisi sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai kurikulum dengan pengalaman batin peserta didik di ruang kelas. Tanpa kemampuan komunikasi empatik, nilai-nilai cinta dalam KBC berisiko hanya bertahan sebagai konsep tertulis dalam dokumen kurikulum tanpa benar-benar meresap ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Yasnita & Hakam, 2025). Penelitian teoretis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang suportif, responsif, dan penuh perhatian dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman sekaligus memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran (Xie & Derakhshan, 2021). Hal ini juga selaras dengan lima kompetensi inti *Social and Emotional Learning* (*SEL*) dari *CASEL*, yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Sumurgenuk, yang terletak di Desa Sumurgenuk, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Madrasah ini telah menerapkan *KBC* di semua tingkatan kelas dan menunjukkan praktik komunikasi empatik guru yang aktif dalam interaksi keseharian. Dari penelusuran literatur, ditemukan celah penelitian berupa keterbatasan kajian yang secara spesifik mengaitkan komunikasi empatik guru dengan implementasi *Kurikulum Berbasis Cinta* di jenjang madrasah ibtidaiyah (Afifah & Utami, 2024; Islami *et al.*, 2025; Wicaksana *et al.*, 2024; Wiratmo & Mardhiyani, 2021). Kontribusi baru penelitian ini

adalah analisis komunikasi empatik guru sebagai strategi pedagogis dalam implementasi *KBC*, yang tidak hanya dilihat sebagai hubungan interpersonal guru-siswa, tetapi juga sebagai instrumen penanaman nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan penghormatan dalam pembelajaran.

Dari uraian tersebut, penelitian ini menetapkan dua sasaran: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi empatik yang ditunjukkan guru dalam proses belajar-mengajar di MI Islamiyah Sumurgenuk; kedua, mengkaji peran komunikasi empatik tersebut dalam pelaksanaan *Kurikulum Berbasis Cinta* di madrasah yang sama. Kontribusi yang diharapkan meliputi dua ranah: secara teoretis, memperluas kajian strategi komunikasi pembelajaran interaktif yang mengedepankan kasih sayang; secara praktis, memberikan panduan bagi guru dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas implementasi *Kurikulum Berbasis Cinta* di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara komprehensif fenomena peran komunikasi empatik guru dalam implementasi *Kurikulum Berbasis Cinta* sesuai dengan kondisi aktual di lapangan, tanpa intervensi atau pengaturan eksperimental (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dari tahap pengumpulan data hingga analisis, dengan MI Islamiyah Sumurgenuk sebagai satu kesatuan kasus yang ditelaah secara mendalam (Moleong, 2017).

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencakup satu kepala madrasah, tiga guru kelas yang mewakili berbagai tingkatan, dan enam siswa dari beberapa jenjang kelas. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik komunikasi empatik dan implementasi *KBC*. Adapun data sekunder berupa dokumen kurikulum, *Rencana Pembelajaran Mendalam* (*RPM*), laporan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan madrasah yang relevan.

Tiga teknik pengumpulan data diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, observasi non-partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi guru dan siswa di dalam dan luar kelas tanpa campur tangan, agar perilaku komunikasi empatik guru terekam sebagaimana adanya. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, yang memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dan keterarahan pada tujuan penelitian. Ketiga, dokumentasi yang mencakup profil madrasah, perangkat

pembelajaran, dan foto kegiatan. Keseluruhan data dihimpun pada pertengahan tahun ajaran 2025/2026 di MI Islamiyah Sumurgenuk.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam menganalisis data, yang terdiri atas empat langkah: pengumpulan data, kondensasi data (proses memilih, memokuskan, dan menyederhanakan data lapangan tanpa mengubah makna hakiki), penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji dengan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (triangulasi teknik, sumber, waktu, dan perpanjangan observasi), transferabilitas (pemaparan data secara rinci/*thick description*), dependabilitas (jejak audit dari catatan lapangan dan transkrip wawancara), serta konfirmabilitas (konsultasi berkala dengan pembimbing untuk menjaga netralitas interpretasi).

Hasil dan Pembahasan

MI Islamiyah Sumurgenuk berlokasi di Jalan Imam Bonjol Nomor 01, Desa Sumurgenuk, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, dan telah berdiri sejak tahun 1966 dengan status akreditasi A. Madrasah ini memiliki 153 peserta didik yang tersebar dalam enam rombongan belajar serta dibina oleh sembilan tenaga pendidik dan kependidikan. Visi madrasah yang menekankan pembentukan pribadi yang islami, kreatif, dan berpikir kritis menjadi kerangka acuan yang selaras dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta yang mengutamakan pendekatan penuh kasih sayang dalam proses pendidikan.

Bentuk Komunikasi Empatik Guru dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa komunikasi empatik guru di MI Islamiyah Sumurgenuk terwujud secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, ditemukan enam bentuk utama. Pertama, sapaan ramah dan senyuman di awal pembelajaran yang membangun rapport sejak menit pertama. Seorang wali kelas II menuturkan sebagai berikut.

"Setiap kali memulai pembelajaran, saya selalu mengawali dengan salam dan senyuman. Saya tanyakan kabar mereka, apakah sudah sarapan atau belum. Anak-anak itu butuh perhatian kecil seperti itu, biar mereka merasa diperhatikan dan semangat belajarnya muncul" (wawancara guru kelas II, 2026).

Kedua, mendengarkan secara aktif tanpa menyela, yang tampak ketika guru Penelitian teoretis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang suportif, responsif, dan penuh perhatian dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman sekaligus memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran (Xie & Derakhshan, 2021). Hal ini juga selaras dengan lima

kompetensi inti *Social and Emotional Learning* (*SEL*) dari *CASEL*, yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020).

Ketiga, membimbing siswa yang keliru tanpa menghakimi, yaitu ketika jawaban siswa kurang tepat, guru tidak memarahi melainkan menuntun dengan pertanyaan yang lebih sederhana agar siswa tidak takut salah. Keempat, penggunaan bahasa verbal yang hangat dan afirmatif seperti pujian spesifik atas usaha siswa, yang juga terdokumentasi dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta. Kelima, komunikasi nonverbal yang empatik berupa kontak mata, ekspresi wajah ramah, intonasi lembut, dan sentuhan menenangkan seperti menepuk pundak. Keenam, pengelolaan emosi diri guru, yaitu kesadaran untuk tetap sabar dan tidak membawa kelelahan pribadi ke dalam interaksi dengan siswa.

Di luar kelas, komunikasi empatik meluas menjadi lima bentuk: sapaan dan obrolan ringan di lingkungan madrasah, kesediaan mendengarkan curhat dan keluhan siswa pada waktu istirahat, perhatian terhadap siswa yang sakit atau tidak masuk sekolah, dukungan emosional saat siswa menghadapi tekanan akademik seperti ujian, serta komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan pertemuan rutin. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan bahwa ketika ia tidak masuk sekolah, gurunya menanyakan kabarnya dan sering mengobrol dengannya saat istirahat, sementara siswa kelas III lain mengaku dihibur gurunya ketika sedang merindukan orang tua di rumah.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa sapaan ramah di awal pembelajaran bukan sekadar etika, melainkan upaya menurunkan filter psikologis siswa sehingga mereka memasuki kondisi psychological safety yang memungkinkan keterbukaan kognitif dan afektif selama belajar (Edmondson, 1999). Penelitian Wang dan Kang (2023) juga menunjukkan bahwa empati guru berhubungan kuat dan positif dengan keterlibatan afektif siswa. Kemampuan mendengarkan aktif tanpa menyela merupakan wujud congruence menurut Rogers dan sekaligus engrossment menurut Noddings, yang keduanya menegaskan bahwa komunikasi hanya bermakna apabila guru benar-benar hadir secara utuh bagi siswa (Noddings, 2013; Rogers, 2007). Sikap membimbing tanpa menghakimi merupakan manifestasi paling jelas dari unconditional positive regard, yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengambil risiko intelektual dan belajar dari kesalahan (Rogers & Freiberg, 1994).

Bahasa verbal yang afirmatif berfungsi sebagai penguat eksternal yang lambat laun terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2000), sementara komunikasi nonverbal yang empatik, termasuk sentuhan fisik yang

menenangkan, merupakan ekspresi paling konkret dari compassion dalam kerangka Noddings dan diperkuat oleh temuan neurosains bahwa sentuhan positif melepaskan hormon oksitosin yang menurunkan stres dan meningkatkan rasa aman (Uvnäs-Moberg & Petersson, 2005). Pengelolaan emosi diri guru merupakan bentuk emotional labor sekaligus motivational displacement, yang menurut Berkovich (2024) berperan penting dalam mencegah burnout guru sekaligus menjadi teladan pengelolaan emosi bagi siswa. Adapun dimensi komunikasi empatik di luar kelas menampilkan sisi ethics of care yang lebih murni karena tidak terikat pada tuntutan capaian kurikulum, sehingga memperluas ruang kepedulian (circle of care) guru melampaui batas-batas ruang kelas (Noddings, 2012).

Peran Komunikasi Empatik Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa komunikasi empatik guru berperan sentral dalam menghidupkan Kurikulum Berbasis Cinta melalui tiga dimensi peran yang saling terkait dan berjalan simultan, yaitu sebagai model (keteladanan), mediator (penghubung), dan penguat (internalisasi nilai).

Sebagai model, guru menjadi representasi nyata dari nilai-nilai Panca Cinta melalui perilaku komunikatif yang hangat, sabar, dan penuh perhatian. Para guru menyadari bahwa siswa usia madrasah ibtidaiyah berada pada fase perkembangan kognitif konkret-operasional, sehingga meniru tokoh nyata jauh lebih efektif daripada sekadar memahami instruksi abstrak. Dalam kerangka Rogers, peran ini beroperasi melalui congruence, yakni konsistensi antara ucapan dan tindakan guru yang menciptakan kredibilitas moral (Rogers & Freiberg, 1994); sementara dalam kerangka Noddings, peran ini mencerminkan motivational displacement karena guru menomorsatukan kepentingan siswa dan menjadikan dirinya medium nilai yang ingin ditanamkan (Noddings, 2013). Dalam tradisi pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah (teladan yang baik) sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Sebagai mediator, komunikasi empatik menjadi jembatan yang menghidupkan nilai-nilai kurikulum sebagai pengalaman konkret siswa sehari-hari, bukan sekadar hafalan atau slogan. Nilai Cinta kepada Ilmu dihidupkan ketika guru sabar membimbing siswa yang kesulitan; nilai Cinta kepada Diri dan Sesama dihidupkan ketika guru mendengarkan curhat siswa; nilai Cinta kepada Lingkungan dihidupkan ketika guru mengajak siswa merawat kebersihan madrasah; nilai Cinta kepada Tanah Air dihidupkan melalui pengenalan budaya lokal; dan nilai Cinta kepada Tuhan dihidupkan lewat pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Peran mediator ini hanya dapat berjalan apabila guru memiliki engrossment atau keterlibatan penuh terhadap kondisi siswa (Noddings, 2012),

sehingga guru peka terhadap momen pedagogis (teachable moments) yang memungkinkan nilai kurikulum terhubung dengan pengalaman langsung siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrohman dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan humanis dalam implementasi KBC memperkuat religiusitas, empati sosial, dan semangat belajar siswa.

Sebagai penguat internalisasi nilai, komunikasi empatik memperkuat penyerapan nilai-nilai KBC melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang. Siswa yang merasakan langsung perhatian guru tampak lebih aktif bertanya, percaya diri mengemukakan pendapat, dan saling menghargai antarteman. Dalam kerangka Rogers, kondisi ini merupakan hasil langsung dari psychological safety yang tercipta ketika unconditional positive regard, empathy, dan congruence hadir secara konsisten (Rogers, 2007); sementara dalam kerangka Noddings, hal ini mencerminkan reciprocity, yakni hubungan timbal balik yang membentuk siklus kepedulian (caring cycle) yang berkelanjutan (Noddings, 2013). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muhaimin dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih sayang dan empati menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memperkuat internalisasi karakter siswa.

Temuan penelitian ini memperjelas posisi serta kebaruan penelitian dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Wiratmo dan Mardhiyani (2021) meneliti komunikasi empatik guru dalam pembelajaran *daring* masa pandemi, sementara penelitian ini menelaah konteks pembelajaran tatap muka di bawah kerangka *KBC*. Fitri dan Diana (2023) mengkaji komunikasi empatik guru pada anak usia dini di *PAUD*, sedangkan penelitian ini menyasar jenjang madrasah ibtidaiyah. Afifah dan Utami (2024) menganalisis komunikasi interpersonal guru-murid di madrasah ibtidaiyah tanpa mengaitkannya dengan kurikulum tertentu. Islami *et al.* (2025) mengkaji dampak *KBC* terhadap mitigasi intoleransi tanpa menyertakan peran komunikasi empatik guru. Wicaksana *et al.* (2024) membahas pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar secara umum, tanpa mengaitkannya dengan *KBC*. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus khusus pada analisis komunikasi empatik guru sebagai strategi pedagogis dalam implementasi *Kurikulum Berbasis Cinta* di madrasah ibtidaiyah.

Temuan penelitian ini secara umum konsisten dengan dan memperkuat teori kepedulian Noddings serta teori humanistik Rogers, namun sekaligus memberikan pengayaan kontekstual. Dalam literatur rujukan kedua teori tersebut, relasi kepedulian umumnya digambarkan dengan batas tegas antara peran profesional dan personal guru di lingkungan sekolah sekuler. Temuan di MI Islamiyah Sumurgenuk menunjukkan bahwa batas tersebut menjadi kabur: kultur religius madrasah mendorong guru memandang siswa bukan sekadar murid, melainkan

amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan disayangi. Dimensi transendental ini memperkuat dan memperluas makna motivational displacement dan congruence, karena kepedulian guru tidak lagi semata didasari etika profesional, tetapi juga panggilan spiritual (ibadah). Dengan demikian, teori Rogers dan Noddings tetap relevan dan kokoh, namun perlu dipahami dalam kerangka budaya dan nilai-nilai lokal keislaman yang memengaruhi cara teori tersebut diaktualisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di madrasah.

Tabel 1. Ringkasan Bentuk Komunikasi Empatik Guru di MI Islamiyah Sumurgenuk

Konteks	Bentuk Komunikasi Empatik	Landasan Teoretis
Di dalam kelas	Sapaan ramah dan senyuman; mendengarkan aktif tanpa menyela; membimbing tanpa menghakimi; bahasa verbal hangat dan afirmatif; komunikasi nonverbal empatik; pengelolaan emosi diri guru	**Congruence, unconditional positive regard, empathy (Rogers); engrossment, compassion (Noddings)**
Di luar kelas	Sapaan dan obrolan ringan; mendengarkan curhat siswa; perhatian pada siswa sakit/tidak masuk; dukungan emosional saat tekanan akademik; komunikasi dengan orang tua	**Engrossment, motivational displacement, circle of care (Noddings)**

Tabel 2. Posisi Penelitian di antara Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian	Fokus Kajian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Wiratmo & Mardhiyani (2021)	Komunikasi empatik guru dalam pembelajaran daring masa pandemi	**Konteks tatap muka dalam kerangka implementasi KBC**
Fitri & Diana (2023)	Komunikasi empatik guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini di PAUD	**Jenjang madrasah ibtidaiyah dalam konteks KBC**
Afifah & Utami (2024)	Komunikasi interpersonal guru-murid di kelas 1 madrasah ibtidaiyah	**Belum mengaitkan komunikasi empatik dengan implementasi kurikulum tertentu**
Islami dkk. (2025)	Mitigasi intoleransi melalui implementasi KBC	**Belum menelaah peran komunikasi empatik guru sebagai kunci implementasi**
Wicaksana dkk. (2024)	Pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar	**Belum dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Cinta secara spesifik**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran komunikasi empatik guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Islamiyah Sumurgenuk, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, bentuk komunikasi empatik guru terwujud secara konsisten dan holistik, baik di dalam kelas melalui sapaan ramah, mendengarkan aktif, bimbingan tanpa menghakimi, bahasa verbal

afirmatif, komunikasi nonverbal empatik, dan pengelolaan emosi diri guru, maupun di luar kelas melalui sapaan informal, perhatian terhadap kondisi siswa, dukungan emosional, serta komunikasi dengan orang tua. Kedua, komunikasi empatik guru berperan sentral dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui tiga fungsi yang saling terkait, yaitu sebagai model atau teladan nilai-nilai Panca Cinta, sebagai mediator yang menghidupkan nilai kurikulum menjadi pengalaman nyata siswa, dan sebagai penguat yang memperkuat internalisasi nilai melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Temuan ini secara umum konsisten dengan dan memperkaya teori kepedulian Nel Noddings serta teori humanistik Carl Rogers, dengan pengayaan kontekstual berupa perluasan ruang relasi kepedulian ke seluruh lingkungan madrasah yang didukung oleh kultur religius yang kuat. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penguatan kompetensi komunikasi empatik guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif yang tidak esensial, serta penyusunan instrumen evaluasi implementasi KBC yang turut memperhitungkan kualitas komunikasi guru-siswa, tidak hanya aspek kurikuler dan administratif semata. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen pengukuran komunikasi empatik guru yang lebih terstandar serta melakukan studi komparatif antarmadrasah dengan tingkat keberhasilan implementasi KBC yang berbeda.

References

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Analisis komunikasi interpersonal guru dengan murid pada pembelajaran di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Bekasi. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2(2), 157–170. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.215

Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review of its association with teacher-student interactions and student outcomes. Educational Psychology Review, 34(3), 1177–1216. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y

Berkovich, I. (2024). Emotional geographies of teaching, empathic communication, democratic school climate, and teacher burnout. In Communication and education: Promoting peace and democracy in times of crisis and conflict (pp. 216–235).

CASEL. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.

Cai, Y., Yang, Y., Ge, Q., & Weng, H. (2023). The interplay between teacher empathy, students' sense of school belonging, and learning achievement. European Journal of Psychology of Education, 38(3), 1167–1183. https://doi.org/10.1007/s10212-022-00637-6

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Darmawati, D., Ajeng, D., & Syarifah, S. (2024). Pengaruh komunikasi efektif guru terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas. Jurnal Apresiasi Pendidikan dan Kewarganegaraan, 5(1). https://doi.org/10.24014/japkp.v5i1.30741

Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. Administrative Science Quarterly, 44(2), 350–383.

Fitri, Z. Z., & Diana, R. R. (2023). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini melalui komunikasi efektif, empatik, dan santun. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 9(2), 126–133. https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438

Islami, N. D., Aulia, S., Chandraningtyas, S. G., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Mitigasi intoleransi melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah. Educational Journal, 1(2), 191–197.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M., Tuljanah, L., Supiyah, S., Ghozali, M. I., & Ana, N. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai humanisasi pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2). https://doi.org/10.31004/jrpp.v9i2.58897

Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. Oxford Review of Education, 38(6), 771–781. https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047

Noddings, N. (2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.). University of California Press.

Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education, 6(1), 71–81. https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06

OECD. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/92a11084-en

Rogers, C. R. (2007). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. Psychotherapy, 44(3), 240–248. https://doi.org/10.1037/0033-3204.44.3.240

Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). Freedom to learn (3rd ed.). C. E. Merrill Publishing Company.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.

UINSI Samarinda. (2025, Juli 28). Kemenag luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta, Prof. Zurqoni: Refleksi Islam rahmatan lil 'alamin. https://www.uinsi.ac.id

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54675/ASRB4722

Uvnäs-Moberg, K., & Petersson, M. (2005). Oxytocin, a mediator of anti-stress, well-being, social interaction, growth and healing. Zeitschrift für Psychosomatische Medizin und Psychotherapie, 51(1), 57–80.

Wang, N., & Kang, J. (2023). The role of teacher empathy and immediacy in Chinese EFL students' affective learning outcomes: Unveiling the associations. Frontiers in Psychology, 14, 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1294891

Wicaksana, A. M., Nuryati, Rushertanto, A. D., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 445–458. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21520

Wiratmo, L. B., & Mardhiyani, N. L. (2021). Komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa pandemi: Studi pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang. SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi, 15(1), 1–7. https://doi.org/10.32534/jsfk.v15i01.1957

Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. Frontiers in Psychology, 12, 708490. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490

Yasnita, & Hakam, A. (2025). Empathetic communication: A new paradigm in classroom management. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22(2), 448–450. https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85935